

Analisis Skala Ekonomi pada Industri Pengolahan Tahu di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu

Mutiara Surya Indah¹, Emi Maimunah²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ekonomi Pembangunan, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung
mutiarasuryai1104@gmail.com

Abstrack

This study aims to analyze the effect of production value on business capital, wages, technology, and economies of scale in Gadingrejo District. This study uses primary data with a total of 35 respondents to the tofu industry in Gadingrejo District using a multiple linear regression model. The dependent variable used is production value and the independent variables include capital, wages and technology. The results showed that capital, wages, and technology had a positive and significant effect on the production value of tofu companies in Gadingrejo District, Pringsewu Regency.

Keywords: Capital, Economies of Scale, Production Value, Technology, Wages

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai produksi terhadap modal usaha, upah, teknologi, dan skala ekonomi di Kecamatan Gadingrejo. Penelitian ini menggunakan data primer dengan jumlah 35 responden industri tahu di Kecamatan Gadingrejo menggunakan model regresi linier berganda. Variabel terikat yang digunakan adalah nilai produksi dan variabel bebas meliputi modal, upah, dan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal, upah, dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi perusahaan tahu di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Kata Kunci: Modal, Nilai Produksi, Skala Ekonomis, Teknologi, Upah

Copyright (c) 2023 Mutiara Surya Indah, Emi Maimunah

✉ Corresponding author: Mutiara Surya Indah

Email Address: mutiarasuryai1104@gmail.com (Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Kota Bandar Lampung)

Received 11 July 2023, Accepted 18 July 2023, Published 26 July 2023

PENDAHULUAN

sektor industri merupakan salah satu sektor yang penting dalam usaha pembangunan Indonesia ke arah yang lebih baik. Meskipun sampai saat ini pembangunan ekonomi Indonesia masih bergantung pada sektor pertanian, tetapi peningkatan sektor pertanian dapat terjadi jika didukung oleh sektor industri yang kuat.

Industri Kecil dan Menengah merupakan bagian dari usaha rumah tangga yang dikelola secara sederhana, dan terbatas dalam pengelolaannya. Provinsi Lampung hampir setiap kabupaten/kota memiliki industri kecil dan menengah, khususnya pada bidang agroindustri. Berikut jumlah industri kecil dan menengah agroindustri yang tersebar di Provinsi Lampung (EMI Maimunah et al. 2022)

Tabel 1. Jumlah Industri Kecil dan Menengah Agroindustri Provinsi Lampung Tahun 2019

No	Kota/Kabupaten	Jumlah IKM (Unit)
1	Lampung Barat	1.044
2	Pesawaran	988
3	Metro	616
4	Tulang Bawang	587
5	Pringsewu	499
6	Bandar Lampung	497

7	Lampung tengah	494
8	Mesuji	427
9	Way kanan	365
10	Tanggamus	356
11	Lampung Timur	354
12	Tulang Bawang Barat	316
13	Lampung Utara	238
14	Lampung Selatan	247
15	Pesisir Barat	210
	Provinsi Lampung	7.238

Berdasarkan data pada Tabel 1, menunjukkan bahwa Kabupaten Pringsewu mempunyai Industri Kecil Menengah sebanyak 499 jumlah industri kecil dan menengah dimana Kabupaten Pringsewu merupakan daerah kelima yang memiliki industri kecil dan menengah terbanyak di Provinsi Lampung.

Menurut (Satrio 2017) salah satu industri kecil yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Pringsewu adalah pabrik pembuatan tahu, hal ini terjadi karena konsumen tahu sangat luas mencakup semua strata sosial. Tahu tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat kelas bawah dan menengah saja, akan tetapi juga kelas atas. Dapat dilihat dalam tabel 2 jumlah industri tahu di setiap Kecamatan yang berada di Kabupaten Pringsewu

Tabel 2. Jumlah Industri Tahu di Kabupaten Pringsewu Tahun 2020

Nama Kecamatan	Jumlah Industri Tahu
Banyumas	5
Pringsewu	2
Gadingrejo	35
Pagelaran	20
Sukoharjo	8
Adiluwih	5
Ambarawa	3
Pagelaran Utara	1

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat dilihat bahwa kecamatan Gadingrejo merupakan daerah yang memiliki industri terbanyak pada bidang agroindustri tahu yang ada di Kabupaten Pringsewu yaitu sebanyak 35 industri kecil dan menengah. Kecamatan Gadingrejo merupakan salah satu industri pengolahan tahu terbanyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Pringsewu.

Menurut (Nurwahid 2019) industri tahu di Kecamatan Gadingrejo menjadikan masyarakat lebih sejahtera dimana pendapatan masyarakat pengrajin tahu lebih besar dari pada sebagai buruh tani maupun buruh bangunan. Adanya industri tahu di Kecamatan Gadingrejo tersebut terkenal sebagai daerah tahu, oleh karena itu pada tahun 2012 pemerintah Kabupaten Pringsewu menetapkan Pekon Gadingrejo sebagai sentral industri tahu. Menurut (Sarwono dan Seragih 2005), sekitar 38% kedelai di Indonesia dikonsumsi dalam bentuk tahu. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun, maka permintaan dalam negeri terhadap produk pangan yang merupakan olahan dari biji kedelai khususnya tahu mengalami pertumbuhan. Salah satu faktor yang menyebabkan

masyarakat mengkonsumsi tahu adalah selain komposisi zat – zat yang terkandung dalam produk makanan ini sangat baik untuk tubuh, tahu juga dapat diolah menjadi aneka masakan.

METODE

Jenis dan Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dan penyebaran kuesioner yang dilakukan pada bulan juli 2022 hingga juni tahun 2022 di Kecamatan Gadingrejo, Pringsewu, Lampung. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gadingrejo, adapun alasan memilih lokasi ini karena daerah Kecamatan Gadingrejo merupakan induk sentra industri tahu di Kabupaten Pringsewu, dimana Kecamatan Gadingrejo memiliki jumlah industri lebih banyak dari pada Kecamatan lainnya yaitu berjumlah 35 industri pengolahan tahu. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah data primer yang diperoleh dari hasil observasi beberapa industri pengolahan tahu di Kecamatan Gadingrejo dan data sekunder yang diperoleh melalui literatur – literatur yang terkait dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung.

Populasi dan Sampel

Populasi

populasi dalam penelitian ini adalah produsen pengolahan tahu yang berada di Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu yaitu sebanyak 35 usaha industri.

Sampel

Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus berdasarkan pada ketentuan yang dikemukakan oleh (Sugiyono 2002) yang mengatakan bahwa: “sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus. “Menurut J. Supranto (2016, p.24) sensus adalah cara pengumpulan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu per satu

Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Untuk membuktikan kebenaran hipotesis diperlukan analisis data. Untuk mengetahui pengaruh satu variable bebas terhadap variable terikat. Penggunaan penyelesaian fungsi Cobb-Douglas selalu dilogartmakan dan diubah bentuk fungsinya menjadi fungsi linear dapat menaksir fungsi produksi ini (Emi Maimunah, Sirat, dan Pratiwi 2021), maka persamaan tersebut perlu ditransformasikan kedalam bentuk linear logaritma natural sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y_i = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln} X_1 + \beta_2 \text{Ln} X_2 + \beta_3 \text{Dt} + \text{Et}$$

Keterangan :

- Ln : Logaritma Natural
- Y : Nilai Produksi tahu (Satuan Rupiah)
- X1 : Modal (Satuan Rupiah)
- X2 : Upah (Satuan Rupiah)

D : Teknologi (Variabel Dummy)
 Nilai 0 = tidak menggunakan teknologi
 Nilai 1 = menggunakan teknologi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

E_t : Residu (error term)

Uji Asumsi Klasik

Beberapa pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah model yang diestimasi menyimpang dari asumsi klasik atau tidak. Pengujian tersebut antara lain autokorelasi dengan metode LM-Test atau Breush Godfrey, heteroskedastisitas dengan uji glejser, multikolinearitas dengan metode VIF, dan uji normalitas

Menentukan Skala Ekonomis

Menurut (Pindyck dan Rubinfeld 2014), berdasarkan persamaan diatas dapat ditentukan skala ekonomis dalam proses produksi industri pengolahan tahu sebagai berikut:

1. Jika $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 > 1$, maka industri pengolahan tahu di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, berada dalam kondisi Increasing return of scale.
2. Jika $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 = 1$, maka industri pengolahan tahu di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu berada dalam kondisi constant return to scale.
3. Jika $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 < 1$, maka inustri pengolahan tahu di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, berada dalam kondisi descreasing return to scale.

HASIL DAN DISKUSI

Uji Hipotesis

Berdasarkan penelitian lapangan yang telah dilakukan bahwa setiap responden industri tahu melakukan produksi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya modal (bahan baku, biaya luar produksi, dll), tenaga kerja (jumlah upah tenaga kerja) dan teknologi

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NLN X1	0.903032	0.025537	35.36102	0.0000
NLN X2	0.103249	0.017008	6.070741	0.0000
X3	0.019128	0.006827	2.801649	0.0088
C	0.310308	0.104948	2.956791	0.0060

Berdasarkan pada tabel 13 di peroleh persamaan regresi yaitu :

$$\ln Y = \ln a + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 D + e_t$$

$$Y = 0.3103 + (0.9030) \ln X_1 + (0.1032) \ln X_2 + (0.0191) D + e_t$$

Dari Persamaan di atas dapat di jelaskan bahwa :

1. X_1 (Modal)

Berdasarkan dari tabel hasil regresi diperoleh nilai koefisien sebesar 0.9030 oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa apabila terjadi kenaikan modal 1% maka akan menyebabkan kenaikan

pada nilai produksi sebesar 0.9030% dengan asumsi *ceteris paribus*.

2. X2 (Upah)

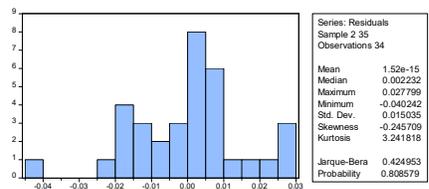
Berdasarkan dari tabel hasil regresi diperoleh nilai koefisien sebesar 0.1032 oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa apabila terjadi kenaikan upah 1% maka akan menyebabkan kenaikan pada nilai produksi sebesar 0.1032% dengan asumsi *ceteris paribus*.

3. X3 (Teknologi)

Berdasarkan dari tabel hasil regresi diperoleh nilai koefisien sebesar 0.0191 oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa apabila usaha memakai teknologi modern (1) maka akan menyebabkan kenaikan pada nilai produksi sebesar 0.0191% sedangkan yang memakai teknologi tradisional (0) tidak berpengaruh.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Nilai Jarque-Bera sebesar 0.424952 dan nilai probability sebesar 0.808579 Berdasarkan hasil uji normalitas yang terlihat pada gambar diatas bahwa nilai *P-value* Jarque-Bera sebesar 0.685939 di mana lebih besar dari pada (α) 5 persen (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa pada model penelitian ini data terdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.288847	Prob. F(2,28)	0.1200
Obs*R-squared	4.777551	Prob. Chi-Square(2)	0.0917

Berdasarkan table di atas, nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0.0917 > 0.05 sehingga model autokorelasi tidak terdapat masalah autokorelasi

Uji Multikolinieritas

	Coefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
NLN_X1	0.000652	4486.353	3.683096
NLN_X2	0.000289	1643.630	3.760927
X3	4.66E-05	5.061188	1.042009
C	0.011014	1505.978	NA

Hasil dari pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa antara modal, upah dan teknologi tidak terjadi multikolinieritas. Modal, upah, dan teknologi memiliki nilai korelasi atau nilai VIF kurang dari angka 10 sehingga dapat di simpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	1.959192	Prob. F(3,30)	0.1414
Obs*R-squared	5.569986	Prob. Chi-Square(3)	0.1345
Scaled explained SS	5.305157	Prob. Chi-Square(3)	0.1508

Berdasarkan dari table tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan korelasi rank spearman dari variable modal, upah, dan teknologi di atas 0.05. jadi dapat disimpulkan bahwa variable tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Parsial (Uji T)

variabel	Coefficient	Std.error	t-statistic	t-tabel	Prob
C	0.310308	0.104948	2.956791	1.69552	0.0060
MODAL	0.903032	0.025537	35.36102	1.69552	0.0000
UPAH	0.103249	0.017008	6.070741	1.69552	0.0000
TEKNOLOGI	0.019128	0.006827	2.801649	1.69552	0.0088

1. Variabel modal (X1) memiliki t-statistik (35.3610) > t-tabel (1.69552), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Variabel upah (X2) memiliki t-statistik (6.0707) > t-tabel (1.69552), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima
3. Variabel teknologi (X3) memiliki t-statistik (2.8016) > t-tabel (1.69552), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima

Uji F

DF	A	Prob	F-tabel	F-statistik	Keterangan
(30;3)	5%	0.000000	2.92	2057.784	H0 ditolak

Dengan menggunakan alpha 0,05 dengan rumus degree of freedom (df 1= (k-1)) dan (df 2 = (n-k-1)). Sehingga df 1 = 4-1 =3 dan df 2 = 35-4-1 = 30, diperoleh nilai F table sebesar 2.92 dan nilai F statistik sebesar 2057.784. Apabila nilai $F\text{-statistik} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Pada hasil output nilai $F\text{-stat}$ (2057.784 > $F\text{-table}$ (2.92) maka H_0 artinya variabel (modal, upah, dan teknologi) secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi tahu di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Koefisien Determinasi (R^2)

Dari estimasi diperoleh hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.995164 berarti bahwa secara keseluruhan variabel bebas dapat menjelaskan hubungan korelasi antar variabel. Sedangkan 0.004836 dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model. Dengan kata lain, variabel bebas dapat mempengaruhi nilai produksi sebesar 0.995164 persen, dan 0.004836 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model.

Skala Ekonomi

Variable	Coefficient
C	0.310308
NLN_MODAL	0.903032
NLN_UPAH	0.103249
TEKNOLOGI	0.019128

$$RTS (\text{return to scale}) = 0.903032 + 0.103249 + 0.019128 = 1.0253$$

Berdasarkan persamaan diatas, maka dapat dihitung skala ekonomi industri tahu, dengan menjumlahkan koefisien regresi modal (β_1), upah (β_2), dan teknologi (β_3) yaitu $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 = 0.9030 + 0.1032 + 0.0191 = 1.0253$, berarti $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 > 1$ sehingga skala ekonomis (economic of scale) dari industri tahu di Kecamatan Gadingrejo adalah *increasing return to scale* karena hasil penjumlahannya lebih dari satu. Artinya, jika semua input yaitu modal (β_1) dan upah (β_2), dan teknologi (β_3) yang digunakan dinaikkan satu persen maka produksi (Y) akan naik lebih besar dari satu persen.

Pengaruh modal terhadap nilai produksi

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, dinyatakan bahwa modal berpengaruh positif signifikan terhadap produksi industri tahu di Kecamatan Gadingrejo. Nilai koefisien regresi modal (X1) sebesar 17,0203 yang bernilai positif (+) dengan nilai signifikan sebesar $0,0000 < 0,05$. Penelitian ini menunjukkan koefisien regresi variabel modal sebesar 0,9201 berarti bahwa peningkatan modal sebesar 1% akan mengakibatkan peningkatan secara signifikan pada nilai produksi tahu sebesar 0,9201%. Dalam kegiatan sebuah industri, modal merupakan aspek yang sangat penting dalam suatu usaha industri. Modal yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi seperti biaya bahan baku (kedelai, air, dan asam asetat), biaya overhead, dan lain lain. Perolehan modal yang dilakukan oleh industri tahu gadingrejo terdapat dua macam, yaitu dari pinjaman bank dan yang paling banyak dilakukan oleh industri tahu adalah modal dari keluarga (warisan). Hal ini memiliki implikasi bahwa industri tahu di Kecamatan Gadingrejo terdapat keterkaitan antara modal dengan nilai produksi, karena fungsi modal adalah mendanai semua yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk memperoleh nilai produksi.

Berdasarkan penelitian (Ningsih dan Indrajaya 2015) hal ini sejalan dengan penelitiannya bahwa pengaruh modal terhadap nilai produksi mempunyai *standardized* beta sebesar 0.754 dengan nilai probabilitas 0,000. Sehingga modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai produksi pada industri kerajinan perak di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Hal ini sesuai dengan teori Cobb-Douglass yang menyatakan bahwa output produksi dipengaruhi oleh modal

Pengaruh upah terhadap nilai produksi

Hasil regresi linier berganda menunjukkan variabel tenaga kerja pada industri tahu di Kecamatan Gading mempunyai hubungan positif terhadap variabel produksi dengan koefisien regresi sebesar 0.464073, kemudian nilai signifikan sebesar $0.0013 < 0.05$. Artinya, tenaga kerja mempunyai pengaruh terhadap produksi pada industri tahu di Kecamatan Gadingrejo.

Kenaikkan produksi memang tidak di pengaruhi secara langsung oleh upah, tetapi upah yang

baik dapat membuat tenaga kerja menjadi lebih baik lagi dalam menjalankan pekerjaannya, seperti yang dijelaskan oleh Mankiw (2007) menjelaskan bahwa pekerja yang dibayar dengan upah memadai bisa membeli lebih banyak nutrisi, dan para pekerja yang lebih sehat akan lebih produktif. Lalu upah yang tinggi menurunkan *turnover rate*. Dengan membayar upah yang tinggi, perusahaan mengurangi frekuensi pekerja yang keluar dari pekerjaan, sekaligus mengurangi waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menarik dan melatih pekerja.

Hal ini serupa dalam beberapa penelitian seperti yang dilakukan penelitian yang dikemukakan oleh Arshadan Suardika Nata (2013:56) yang menyatakan bahwa tingkat upah berpengaruh positif terhadap jumlah produksi dan Saputra (Saputra, 2019) dinyatakan bahwa tenaga kerja sebagai salah satu variabel yang berpengaruh dalam industri tahu.

Pengaruh teknologi terhadap nilai produksi

Berdasarkan hasil penelitian bahwa teknologi pada industri tahu di Kecamatan Gading mempunyai hubungan positif terhadap produksi dengan koefisien regresi sebesar 0.053226 dengan nilai signifikan $0.0090 < 0.05$. Artinya, teknologi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pada industri tahu di Kecamatan Gadingrejo. Teknologi yang digunakan dalam proses produksi tahu dalam penelitian ini menggunakan mesin yaitu mesin penggiling dan mesin tungku untuk memasak. Perbedaan pemakai keduanya dapat terlihat dari tipe mesin yang dipakai saat produksi, mesin tradisional pada industri tahu memakai mesin yang masih sangat mengandalkan tenaga kerja dalam pengerjaannya sedangkan mesin modern sudah sangat terbantu oleh teknologi listrik. Pemakaian teknologi pada industri tahu ditampilkan dengan variable dummy yang mempunyai dua kelas yaitu memakai teknologi modern (1) dan teknologi tradisional (0). Dimana Y: nilai produksi (rupiah), X1: modal, X2: upah, dan D:1 jika memakai teknologi modern, D:0 jika memakai teknologi tradisional. Sehingga hasil regresi mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi berpengaruh terhadap nilai produksi, dimana penggunaan teknologi modern lebih berpengaruh sebesar 0.0205%, artinya pemakaian teknologi modern dapat meningkatkan nilai produksi lebih besar dibandingkan pemakaian tradisional.

Analisis Skala ekonomi industri di Kecamatan Gadingrejo

Dari hasil perhitungan mengenai modal, upah, dan teknologi terhadap output pada industri tahu di Kecamatan Gadingrejo dengan menggunakan fungsi cobb-douglas, hasil fungsi persamaan tersebut diketahui bahwa nilai $\beta_1 = 0.9201$, nilai dari $\beta_2 = 0.0771$ dan nilai $\beta_3 = 0.0205$. Dengan menjumlahkan nilai β_1 , β_2 , dan β_3 maka akan didapatkan nilai $0.9201 + 0.0771 + 0.0205 = 1.017793$ Berdasarkan tiga situasi skala, maka industri tahu yang ada di kecamatan Gadingrejo pada posisi $1.0177 > 1$ yang berarti industri tahu berada pada *increasing return to scale*, berarti penambahan faktor produksi akan meningkatkan tambahan hasil produksi. Berarti jika penambahan pada faktor produksi modal, upah, dan teknologi sebanyak satu unit maka penambahan tersebut akan mengakibatkan nilai produksi tahu meningkat melebihi penambahan produksi. Artinya usaha tahu yang ada di Kecamatan Gadingrejo jika terus ditingkatkan atau dikembangkan akan menambah keuntungan bagi pengusaha itu sendiri.

KESIMPULAN

Bahwa secara parsial dapat disimpulkan bahwa variabel modal bernilai positif dan berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai produksi. Lalu variabel upah bernilai positif dan berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai produksi. Dan variabel teknologi bernilai positif dan berpengaruh signifikan terhadap produksi tahu di Kecamatan Gading Kabupaten Pringsewu. Artinya ketika modal, upah, teknologi di tambah maka akan menambah hasil produksi usaha tahu.

Skala industri tahu berada pada posisi *increasing return to scale* atau dalam skala yang meningkat, artinya peningkatan input akan meningkatkan nilai output yang lebih besar. Berarti jika penambahan pada input modal, upah, dan teknologi di tambah satu persen maka penambahan tersebut akan mengakibatkan nilai produksi di industri tahu bertambah dan Sifat produksi pada industri tahu di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu bersifat padat modal karena koefisien modal lebih besar dibandingkan tenaga kerja ($\beta_1 > \beta_2$).

Hasil penelitian dengan menggunakan teknologi sebagai salah satu faktor yang berpengaruh untuk produksi industri tahu, maka sebaiknya para pengusaha tahu dapat meningkatkan kembali teknologi yang terbaru untuk digunakan sehingga dapat membantu meningkatkan produksi tahu, mengefisienkan proses pembuatan tahu, dan menghasilkan tahu yang berkualitas.

Bagi dinas terkait yaitu Dinas Perindustrian Kabupaten Pringsewu dapat lebih memberikan pelatihan pengembangan industri khususnya di daerah Gadingrejo karena pada daerah tersebut terdapat banyak agroindustri tahu.

Diharapkan kepada pemerintah untuk dapat memberikan perhatian yang lebih dengan cara memberikan bantuan berupa modal maupun fasilitas kepada pengusaha skala kecil, agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pembuat tahu di Pekon Gadingrejo.

REFERENSI

- Maimunah, Emi, Muhiddin Sirat, dan Detia Melati Pratiwi. 2021. "Efisiensi Alokasi Faktor Produksi Usaha Peternak Sapi Potong (Studi Kasus Desa Asto Mulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah)." *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* 9 (1): 72–84.
- Maimunah, EMI, Nurbetty Sitorus, Asih Murwiati, dan yunia erika Purti. 2022. "Pendugaan Struktur Pasar Dan Efisiensi Tataniaga Pada Industriempingmelinjo Dikabupatenpesawaran." *sostech*, 544–59.
- Ningsih, Ni Made Cahya, dan I Gst bagus Indrajaya. 2015. "Pengaruh Modal dan Tingkat Upah terhadap Nilai Produksi serta Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kerajinan Perak." *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 8 (1): 83–91.
- Nurwahid, Muhammad Fafa. 2019. "Perkembangan Industri Tahu Di Masyarakat Pekon Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 1965 – 1990." UNIVERSITAS LAMPUNG.
- Pindyck, robert s, dan daniel L Rubinfeld. 2014. *mikroekonomi*. Diedit oleh novietha I Sallama. Edisi

kede. erlangga.

Sarwono, B, dan Yan Seragih. 2005. *membuat aneka tahu*. Cetakan 5. depok: Penebar Swadaya (PS).

Satrio, Frendy. 2017. “Analisis Kelayakan Usaha Dan Strategi Pengembangan Industri Tahu Skala Kecil Di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Lampung.” universitas lampung.

Sugiyono. 2002. *Metode penelitian administrasi*. Diedit oleh Apri Nuryanto. Ed. rev. bandung: Bandung : Alfabeta.